

# Korelasi Antar Aspek Pembentuk Tipologi Wilayah Peri Urban Kecamatan Sungai Raya

Correlation of Typological Forming Aspects of the Urban Peri Urban  
Area, Sungai Raya Sub District

Nana Novita Pratiwi<sup>1</sup>

Diterima: 28 Maret 2021    Disetujui: 23 April 2021

**Abstrak:** Dinamika fisik, sosial dan ekonomi yang saling mempengaruhi menyebabkan tingginya perkembangan Kecamatan Sungai Raya sebagai kawasan peri urban dari Kota Pontianak. Kajian ini bertujuan untuk melihat keterkaitan hubungan antara aspek fisik, sosial dan ekonomi dalam membentuk tipologi wilayah peri urban. Korelasi Rank Spearman dengan skala ordinal digunakan sebagai teknik analisis melalui hasil skoring antar variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat masing-masing 4 desa atau 20% wilayah yang tergolong peri urban primer maupun peri urban sekunder. Selanjutnya, terdapat 12 desa atau 60% wilayah yang tergolong rural peri urban. Analisis korelasi menyimpulkan bahwa hubungan antara aspek fisik dengan sosial serta fisik dengan ekonomi tergolong kuat dimana nilai korelasi masing-masing sebesar 0,75 dan 0.65. Sedangkan hubungan antara aspek sosial dengan ekonomi tergolong sangat kuat, yaitu sebesar 0,82. Temuan dari penelitian ini menggambarkan bahwa luas permukiman, ketersediaan fasilitas, aksesibilitas, mata pencaharian, IKE, kepadatan dan pertumbuhan penduduk telah menunjukkan perbedaan sifat kekotaan serta kedesaan yang relevan dengan kondisi maupun karakter desa di Kecamatan Sungai Raya. Sementara pemanfaatan lahan pertanian dan angkatan kerja lulusan minimal SMP kurang mewakili antara jenis tipologi dengan karakteristik wilayahnya.

*Kata Kunci: Aspek Fisik Sosial Ekonomi, Tipologi Peri Urban, Kecamatan Sungai Raya*

**Abstrak:** The interplay of physical, social, and economic dynamics led to the high development of Sungai Raya Subdistrict as a peri-urban area of Pontianak City. This study aims to determine the correlation of physical, social, and economic aspects in forming peri-urban areas. Spearman Rank correlation with ordinal scale is used as an analytical technique through the results of scoring between variables. The results of the study illustrate that each of the 4 villages or 20% of the area are classified as peri urban primary and peri urban secondary. Furthermore, there are 12 villages or 60% of the areas classified as rural peri urban. The correlation analysis concluded that the relationship between physical and social aspects as well as physical and economic aspects was strong, where the correlation values were 0.75 and 0.65, respectively. Meanwhile, the connection between the social and economic aspects is classified as very strong, amounting to 0.82. The findings of this study illustrate that the area of settlement, availability of facilities, accessibility, livelihoods, IKE, density and population growth have shown differences in urban and rural characteristics that are relevant to the conditions and character of villages in Sungai Raya District. Meanwhile, agricultural land use and a minimum junior high school graduate workforce are less representative of the type of typology and the characteristics of the region.

*Keywords: Socio Economic Physical Aspects, Typology of Peri Urban, Sungai Raya District*

---

<sup>1</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Pontianak

Korespondensi: nananovita@teknik.untan.ac.id

## PENDAHULUAN

Perkembangan eksternal pada kawasan perkotaan berimplikasi terhadap munculnya zona transisi dari sifat perdesaan kepada sifat perkotaan yang disebut wilayah peri urban (Kurnianingsih & Rudiarto, 2014). Peri urban merupakan wilayah yang perlu diperhatikan dengan serius karena terkait dengan kehidupan masyarakat desa dan kota pada masa yang akan datang. Berbagai bentuk perkembangan ruang yang membentuk wajah wilayah peri urban tentunya memerlukan atribut khusus akibat dimensi kehidupan yang sangat kompleks. Disatu sisi wilayah peri urban mempunyai kenampakan wajah kekotaan, namun disisi lain mempunyai kenampakan wajah perdesaan (Yunus, 2008). Mengingat adanya dikotomi desa-kota pada wilayah peri urban, maka diperlukan skenario khusus dalam mengintervensi kegiatan pembangunannya. Hal tersebut diperlukan agar bentuk dan proses perkembangan fisik perkotaan baru, tidak mengarah kedampak negatif yang mengakibatkan suasana perkotaan menjadi tidak *liveable* sehingga mempengaruhi kualitas penghuninya.

Pontianak sebagai *urban core* memiliki beberapa wilayah yang tergolong peri urban, salah satunya adalah Kecamatan Sungai Raya. Kota Pontianak sebagai ibukota Propinsi ditandai dengan dinamika pembangunan yang cukup tinggi. Pembangunan tersebut memberikan dampak yang signifikan kepada perkembangan Sungai Raya sebagai wilayah peri urban baik pada aspek fisik, sosial maupun ekonomi (Zulfinanda et al., 2020). Pada awalnya, tingkat perkembangan Kecamatan Sungai Raya ditandai dengan terjadinya perubahan kondisi fisik sehingga membawa wilayah tersebut pada kedekatan ciri perkotaan yang lebih dominan dibandingkan wilayah peri urban lainnya. Hal ini disebabkan karena letak Kecamatan Sungai Raya langsung berbatasan dengan pusat pelayanan publik skala regional di Kota Pontianak seperti kantor pemerintahan, fasilitas pendidikan dan ekonomi skala regional. Selain itu, Kecamatan Sungai Raya juga merupakan satu-satunya pintu gerbang skala Internasional dengan adanya Bandar Udara Internasional Supadio yang dilalui oleh jalan arteri primer Sari, *et al*, 2019 dalam (Zulfinanda et al., 2020).

Dengan perkembangan fisik yang ada, transformasi Kecamatan Sungai Raya sebagai wilayah peri urban dari Kota Pontianak ternyata juga mampu menimbulkan perubahan pada aspek sosial dan ekonomi. Sebagaimana yang disebutkan oleh Rakodi dan Adell (1999), bahwa perkembangan fisik akan mempengaruhi perkembangan aspek lainnya termasuk aspek sosial ekonomi suatu wilayah (Kurnianingsih & Rudiarto, 2014). Sebagai wilayah yang dilalui oleh jalan arteri, Kecamatan Sungai Raya mampu menciptakan aglomerasi perkotaan di koridor jalan A. Yani II dan Trans Kalimantan. Melalui itu, banyak terjadi perubahan fungsi penggunaan lahan dari pertanian dan semak belukar menjadi kawasan perumahan serta perdagangan dan jasa skala lokal hingga regional. Fakta tersebut pada akhirnya berimplikasi pada transformasi sosial ekonomi masyarakat dari sektor pertanian ke sektor non pertanian sebesar 15% dari tahun 2014 hingga tahun 2019. Selain itu, hal tersebut juga mempengaruhi pertumbuhan penduduk selama 5 (lima) tahun terakhir secara cukup signifikan dimana pertumbuhan penduduk Kecamatan Sungai Raya rata-rata sebesar 2,86% atau lebih besar dari pertumbuhan Kabupaten Kubu Raya yaitu sebesar 1,6% (BPS Kubu Raya, 2019).

Saat ini, terdapat beberapa penelitian yang mengkaji wilayah peri urban seperti Kurnianingsih, Krismasta, Eko, Hardati, Sari, Hardiyanti, Oroh dan Rudianto maupun kajian mengenai pengaruh faktor fisik terhadap sosial ekonomi seperti Anggraeni. Kurnianingsih dan Rudianto membahas mengenai klasifikasi tipologi wilayah peri urban dimana luarannya adalah memetakan zonasi tipologi peri urban yang terdiri dari tiga tipe di Kecamatan Kartasura (Kurnianingsih & Rudiarto, 2014). Kemudian Kurnianingsih dan Agustin mengkaji terjadinya transformasi aspek fisik dan sosial ekonomi di Kecamatan

Kartasura sebagai wilayah peri urban dengan *output* melihat perubahan fisik dan sosial ekonomi di lokasi studi (Kurnaianingsih, 2013). Krismarta mengkaji transformasi yang terjadi di wilayah peri urban Kota Manado dengan studi kasus pada Kecamatan Mapanget (Krismasta et al., 2015). Eko membahas mengenai perubahan dan kesesuaian penggunaan lahan terhadap RDTR pada Kecamatan Mlati sebagai wilayah peri urban (Eko & Rahayu, 2012). Selanjutnya Hardati melihat Kabupaten Semarang yang mengalami transformasi wilayah sebagai peri urban (Hardati, 2011). Sari mengkaji wilayah peri urban berdasarkan keterhubungan pola desa-kota di Kabupaten Gresik (Sari & Santoso, 2017). Hardiyanti hanya membahas mengenai bagaimana tipologi wilayah peri urban di Kabupaten Malang (Hardiyanti et al., 2019). Adapun Oroh hanya melakukan analisis terkait karakteristik peri urban Kecamatan Pinelang, Kabupaten Minahasa dari aspek fisik (Oroh et al., 2019).

Selain itu, Rudiarto mencoba merumuskan zona peri urban Semarang pada kawasan Metropolitan (Rudiarto et al., 2013). Sementara Anggraeni mengkaji hubungan perubahan fisik dalam ruang wilayah dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat kawasan aglomerasi di Mertoyudan (Anggraeni & Sunaryo, 2015). Namun demikian, secara spesifik belum terdapat penelitian yang mengkaitkan faktor-faktor pembentuk kawasan peri urban khususnya pengaruh antar aspek fisik dan sosial serta ekonomi. Dari fenomena dan keterbatasan penelitan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antar faktor fisik, sosial, dan ekonomi sebagai pembentuk wilayah peri urban di Kecamatan Sungai Raya.

Penelitian dibatasi pada aspek fisik pembentuk wilayah peri urban yang diidentifikasi melalui pemanfaatan terhadap lahan pertanian, luas lahan permukiman, ketersediaan fasilitas umum serta aksesibilitas. Selanjutnya pada aspek sosial hanya dibatasi pada variabel kepadatan dan pertumbuhan penduduk. Sementara untuk aspek ekonomi terdiri dari tingkat angkatan kerja, kondisi mata pencaharian serta indeks ketahanan secara ekonomi.

## METODE

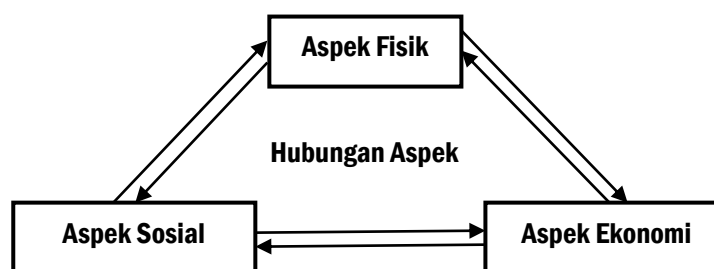
Pendekatan yang digunakan adalah *expost facto* dengan tujuan menemukan penyebab yang memungkinkan terjadinya perubahan terhadap variabel bebas dengan variabel tergantung yang sudah terjadi secara keseluruhan (Widarto, 2013). Pendekatan *expost facto* digunakan karena karaktersitik penelitian ini didasari pada asumsi dengan menentukan variabel untuk diuji hubungannya. Dalam hal ini adalah antara aspek fisik dengan aspek sosial dan ekonomi serta aspek sosial dengan ekonomi sebagai pembentuk tipologi wilayah peri urban (Siyoto, 2015). Variabel meliputi 3 (tiga) aspek yakni aspek fisik, sosial, dan ekonomi.

**Tabel 1. Variabel Penelitian**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor
Aspek Fisik			
1. Pemanfaatan Lahan	Lahan yang digunakan untuk pertanian	0% - 25%	3
		>25% - 75%	2
		>75%	1
2. Luas Permukiman	Persentase luas permukiman	>60%	3
		30 – 60%	2
		<30%	1
3. Fasilitas Umum	Fasilitas pendidikan (SD,SMP, dan SMA)	Jumlah fasilitas > jumlah kebutuhan	3
		Jumlah fasilitas = jumlah kebutuhan	2
		Jumlah fasilitas < jumlah kebutuhan,	1
		tidak terdapat kebutuhan fasilitas	

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skor
4. Aksesibilitas	Fasilitas Kesehatan (Posyandu, Pustu, Poskesdes, Polindes, dan Puskesmas)	Jumlah fasilitas > jumlah kebutuhan	3
		Jumlah fasilitas = jumlah kebutuhan	2
		Jumlah fasilitas < jumlah kebutuhan, tidak terdapat kebutuhan fasilitas	1
		Jarak ibukota kecamatan ke desa	<36 km 36 – 72 km >72 km
<b>Aspek Ekonomi</b>			
5. Angkatan Kerja	Angkatan kerja $\geq$ tamatan SMP	>60% 30% - 60% <30%	3 2 1
6. Mata Pencarian Penduduk	% mata pencaharian sektor agraris	>60% >40% - 60% 0% - 40%	3 2 1
7. Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE)	Angka Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE)	>0,8111 0,6389 – 0,8111 <0,6389	3 2 1
<b>Aspek Sosial</b>			
8. Kepadatan Penduduk	Tingkat kepadatan penduduk	$\geq 5000$ jiwa/km <sup>2</sup> $\geq 3000$ jiwa/km <sup>2</sup> - <5000 jiwa/km <sup>2</sup> $\geq 1000$ jiwa/km <sup>2</sup> - <3000 jiwa/km <sup>2</sup>	3 2 1
9. Pertumbuhan Penduduk	Laju pertumbuhan penduduk	>2% 1% - 2% <1%	3 2 1

Sumber: Dimodifikasi dari Kurniasih, 2013



**Gambar1. Ilustrasi Analisis**

Korelasi Rank Spearman sebagai teknik analisis digunakan karena skala pengukuran kajian ini menggunakan ordinal yaitu skala pengukuran untuk membedakan data dengan pemeringkatan/ranking (Raharjo, 2017). Untuk menguji keabsahan informasi, maka dilakukan dengan uji signifikansi data (Ghozali, 2009).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembentuk Tipologi Wilayah Peri Urban

Tipologi wilayah peri urban dibentuk dengan mengkaji aspek fisik, ekonomi dan sosial melalui analisis skoring. Akumulasi analisis tersebut menghasilkan klasifikasi tipologi pada tiap desa untuk Kecamatan Sungai Raya yakni peri urban tipe primer, sekunder dan peri urban dengan tipe rural. Desa yang didominasi oleh ciri kekotaan dibanding dengan ciri kedesaannya mendapatkan skor 3. Desa dengan keseimbangan ciri kekotaan dan

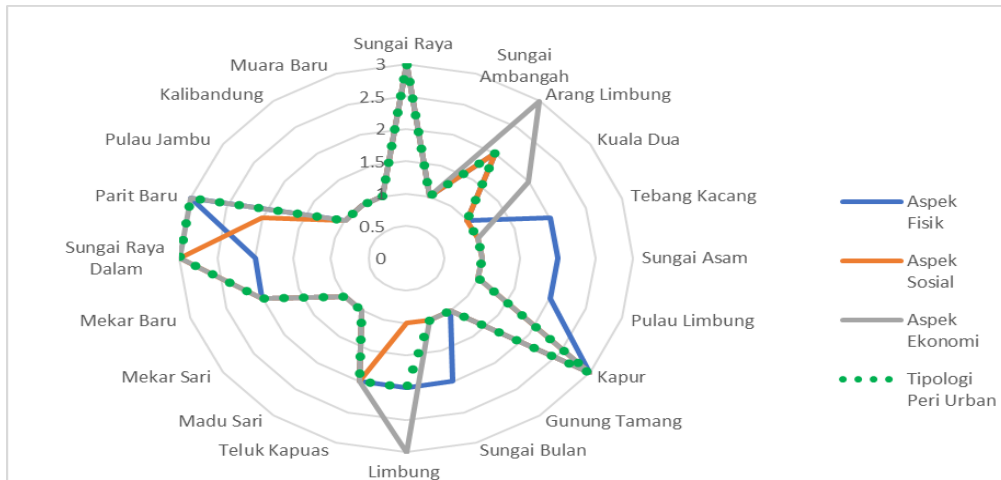
kedesaannya yang saling mempengaruhi sehingga desa tersebut selain sifat kedesaan dan juga kekotaan. Sedangkan desa yang ciri kedesaannya dominan diberi skor 1.

Hasil analisis pada Gambar 2, menunjukkan terdapat 4 (empat) desa yang tergolong kedalam peri urban primer (seluruh aspek berada pada lingkaran terluar dengan skala radius 2.5-3), yaitu Desa Sungai Raya, Desa Sungai Raya Dalam, Desa Kapur, dan Desa Parit Baru. Hal ini menunjukkan bahwa dari aspek fisik, ekonomi, dan sosial, keempat desa tersebut menunjukkan sifat kekotaan yang lebih dominan dibanding sifat kedesaan. Sifat kekotaan tersebut banyak dipengaruhi oleh peran Kota Pontianak yang lokasinya berbatasan secara langsung dengan Desa Sungai Raya (Zulfinanda et al., 2020). Terbentuknya tipologi peri urban primer tersebut ditunjukkan dari beberapa hal, diantaranya adalah berkurangnya lahan pertanian akibat berkembangnya kawasan permukiman, kepadatan penduduk yang tergolong tinggi serta sebagian besar penduduknya telah bekerja pada sektor non pertanian (Dewi & Rudiarto, 2013).

Lebih dari itu, Desa Sungai Raya memiliki beberapa fasilitas ekonomi skala kabupaten hingga provinsi, salah satunya yang paling berpengaruh adalah Mall Transmart. Keberadaan mall ini cukup signifikan memberikan dampak bagi desa tersebut maupun desa sekitarnya. Ketersediaan fasilitas seperti adanya kampus III UNTAN dan Rumah Sakit Kartika Husada ditambah lagi dengan aksesibilitas yang sangat memadai semakin menciptakan bangkitan dan tarikan yang tinggi sehingga menyebabkan pembangunan semakin pesat (Muhtar et al., 2019). Adapun 3 desa lain yang termasuk kedalam tipologi wilayah peri urban tipe primer disebabkan karena memiliki jarak yang dekat dengan Kota Pontianak sekaligus dilalui oleh jalan arteri primer (Ahmad Yani II) dan jalan kolektor primer (Adi Sucipto). Dengan letaknya yang cukup strategis mempengaruhi perkembangan permukiman baru di sekitarnya.

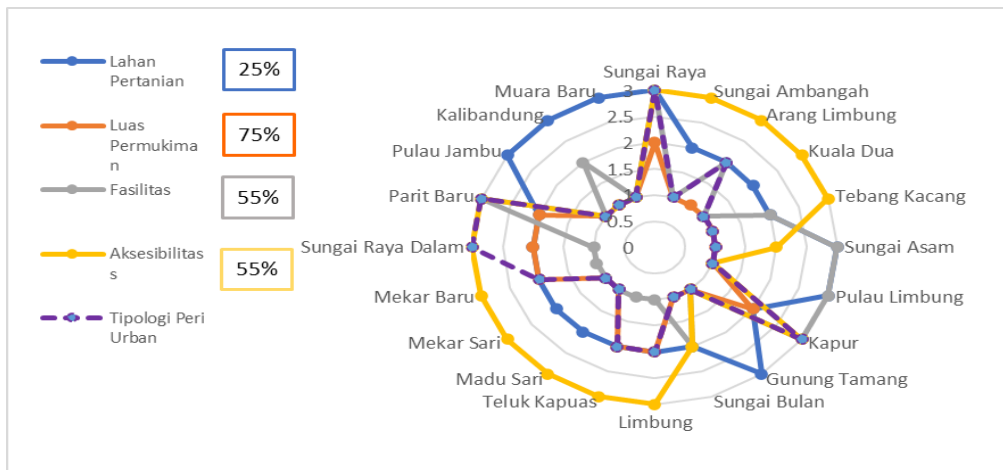
Desa yang tergolong wilayah peri urban sekunder dimana sebagian besar aspek berada pada lingkaran tengah dengan skala radius 2-2.5. Desa-desa tersebut diantaranya adalah Desa Arang Limbung, Desa Teluk Kapuas, Desa Mekar Baru, dan Desa Limbung. Desa-desa tersebut memiliki sifat kekotaan dan kedesaan yang saling mempengaruhi. Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberadaan sifat kekotaan pada desa-desa tipologi peri urban sekunder. Faktor tersebut antara lain seperti keberadaan kantor-kantor pemerintahan di sepanjang koridor jalan Jalan Adi Sucipto dan Ahmad Yani II yang berada pada desa-desa tersebut. Untuk sektor perekonomian juga ditemui banyak berbagai hotel, restoran, pabrik-pabrik bangunan, grosir perbelanjaan seperti yang terdapat di Desa Limbung, Desa Parit Baru, Desa Teluk Kapuas, dan Desa Arang Limbung. Kemudian adanya Bandar Udara Supadio berkelas internasional yang terdapat di Desa Limbung mempengaruhi perkembangan ruang di sekitarnya. Selain itu, banyak terdapat perumahan developer baru yang terletak di Desa Limbung seperti Citra Garden Aneka sehingga menunjukkan adanya transformasi fisik kearah sifat kekotaan (Muhtar et al., 2019).

Adapun 12 desa yang tergolong kedalam tipologi rural peri urban (memiliki sebagian besar aspek pada lingkaran terdalam dengan skala radius 1-1.5), yaitu Desa Sungai Ambangah, Desa Kuala Dua, Desa Sungai Asam, Desa Teluk Kapuas, Desa Mekar Sari, Desa Parit Baru, Desa Madu Sari, Desa Kalibandung, Desa Pulau Limbung, Desa Gunung Tamang, Desa Sungai Bulan, Desa Muara Baru dan Desa Pulau Jambu. Seluruh desa ini memiliki sifat kedesaan yang lebih dominan dibandingkan kekotaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh jarak tempuh yang jauh, fasilitas pendidikan dan kesehatan yang kurang memadai, didominasi oleh mata pencaharian di sektor agraris serta lahan permukiman yang kepadatannya rendah (Dewi & Rudiarto, 2013) dan (Nandi & Dewiyanti, 2019).

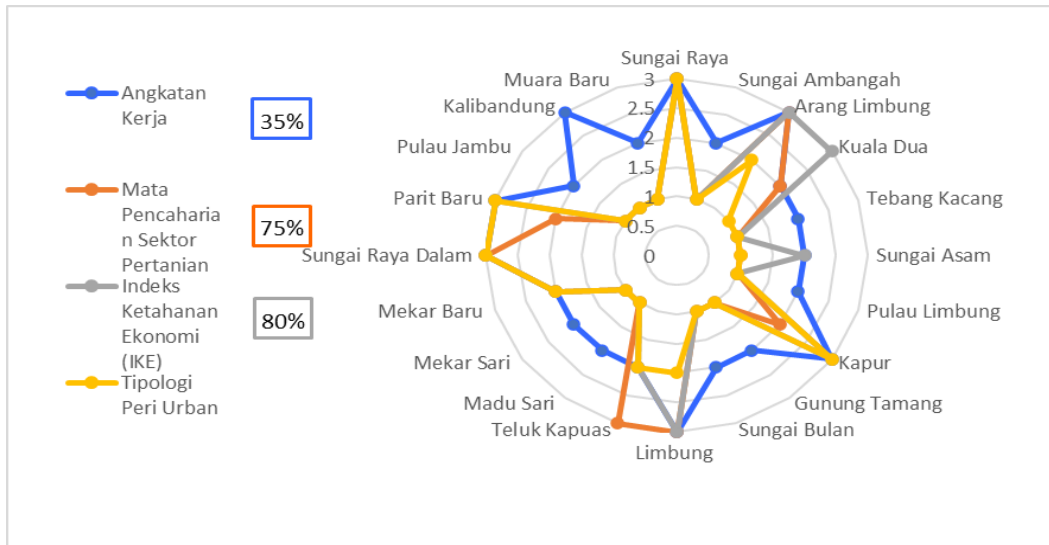


**Gambar 2. Hubungan Aspek Fisik, Sosial, Ekonomi Terhadap Tipologi Peri Urban Sungai Raya**

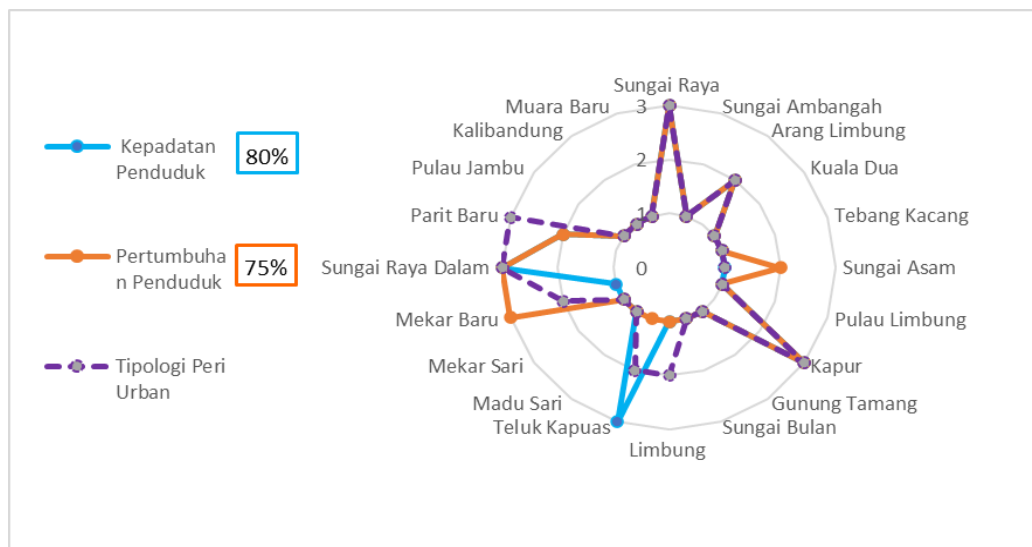
Terdapat beberapa temuan yang dihasilkan dari pengklasifikasian wilayah peri urban Kecamatan Sungai Raya. Bahwa tidak semua variabel pada masing-masing aspek berhubungan searah terhadap tipologi wilayah peri urban Kecamatan Sungai Raya, dimana nilai korelasi >50%. Gambar 3 mengindikasikan bahwa hubungan yang searah dengan tipologi peri urban pada aspek fisik antara lain adalah luas permukiman, ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas. Selanjutnya, Gambar 4 mengindikasikan bahwa hubungan yang searah dengan tipologi peri urban pada aspek ekonomi adalah mata pencaharian di sektor pertanian dan indeks ketahanan ekonomi (IKE). Sementara Gambar 5 menjelaskan aspek sosial, dimana kepadatan dan pertumbuhan penduduk searah dengan tipologi peri urban.



**Gambar 3. Hubungan Setiap Variabel Aspek Fisik terhadap Tipologi Peri Urban Sungai Raya**



**Gambar 4. Hubungan Setiap Variabel Aspek Sosial terhadap Tipologi Peri Urban Sungai Raya**



**Gambar 5. Hubungan Setiap Variabel Aspek Ekonomi terhadap Tipologi Peri Urban Sungai Raya**

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa 78% variabel pembentuk tipologi wilayah peri urban dari aspek fisik, sosial, dan ekonomi dapat menggambarkan perbedaan sifat kekotaan serta kedesaan yang relevan dengan kondisi maupun karakter desa di Kecamatan Sungai Raya. Pada wilayah yang sudah didominasi oleh sifat kekotaan, maka wilayah tersebut akan memiliki persentase luas permukiman yang tinggi, jarak yang dekat dengan pusat perkotaan, memiliki pelayanan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang terjangkau, tingkat IKE yang besar, serta kepadatan dan pertumbuhan penduduk yang tinggi. Namun demikian, terdapat variabel yang kurang mewakili antara jenis tipologi

dengan karakteristik wilayahnya, yaitu pemanfaatan lahan pertanian pada aspek fisik dan persentase angkatan kerja lulusan minimal SMP pada aspek ekonomi.

Pada variabel pemanfaatan lahan, banyak desa yang tergolong kedalam wilayah rural peri urban namun memiliki luas lahan pertanian yang rendah. Begitupun desa-desa yang tergolong dalam wilayah peri urban primer dengan karakter yang seharusnya menunjukkan sifat kekotaan, namun memiliki pemanfaatan lahan non permukiman yang tinggi. Desa tersebut seperti Desa Pulau Limbung, Desa Sungai Asam, Desa Pulau Jambu, Desa Gunung Tamang, dan Desa Muara Baru. Sedangkan menurut angkatan kerja lulusan minimal SMP hampir cenderung homogen pada seluruh desa, yaitu berada pada tipe peri urban sekunder.

Berdasarkan tipologi yang telah dihasilkan, ditemukan beberapa pengaruh baik dari eksternal maupun internal yang memengaruhi tipologi wiayah peri urban di Kecamatan Sungai Raya. Pengaruh eksternal datang dari Kota Pontianak yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Sungai Raya. Kota Pontianak memberikan pengaruh besar dalam penentuan tipologi khususnya peri urban primer. Desa Sungai Raya sebagai desa yang memiliki jarak terdekat dengan Kota Pontianak hampir sepenuhnya berubah menjadi sebuah kawasan perkotaan. Sedangkan untuk pengaruh internal dimana Kecamatan Sungai Raya merupakan ibukota Kabupaten Kubu Raya juga cukup berpengaruh terhadap pembentukan tipologi wilayah (Muhtar et al., 2019) dan (Nandi & Dewiyanti, 2019)

Munculnya wilayah peri urban Kecamatan Sungai Raya merupakan dampak dari terjadinya *urban sprawl* (Nandi & Dewiyanti, 2019). Hal ini bermula dari banyaknya pusat perkantoran pemerintahan Provinsi Kalimantan Barat yang terletak di sepanjang Koridor Jalan Ahmad Yani, yang memicu pertumbuhan pembangunan baik permukiman maupun perdagangan dan jasa yang mengarah ke bagian selatan dari Kota Pontianak, yaitu Kecamatan Sungai Raya. Hal ini menyebabkan mulai tumbuhnya titik-titik permukiman baru seperti perumahan kelas menengah keatas yang berada di Desa Sungai Raya Dalam, Desa Sungai Raya, dan Desa Kapur. Selain itu, keberadaan bangunan perdagangan dan jasa seperti Mall Transmart, *showroom* mobil, toko-toko bangunan dan peminjaman alat-alat berat, Bank KCU BCA Kubu Raya, dan sebagainya juga merupakan dampak dari kebutuhan yang semakin tinggi di Kabupaten Kubu Raya. Beberapa hal yang terjadi di Kecamatan Sungai Raya ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Lee (1979) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan *urban sprawl* (Yunus, 2008). Faktor tersebut yaitu kemudahan suatu lokasi dapat dijangkau, adanya pelayanan umum yang menjadi daya tarik penduduk, fungsi kekotaan dan morfologi wilayah.

### Hubungan Aspek Fisik, Sosial dan Ekonomi

Penentuan tingkat hubungan antar variabel, dapat mengacu pada nilai koefisien korelasi dengan ketentuan sebagai berikut (Siyoto, 2015):

- ✓ 0.00 – 0.25 = hubungan sangat lemah
- ✓ 0.26 – 0.50 = hubungan cukup
- ✓ 0.51 – 0.75 = hubungan kuat
- ✓ 0.76 – 0.99 = hubungan sangat kuat
- ✓ 1.00 = hubungan sempurna.

Hubungan aspek fisik, sosial, dan ekonomi dijelaskan pada Tabel 2. Hasil analisis menggambarkan bahwa hubungan antara aspek fisik terhadap asepek sosial dalam menggambarkan tipologi peri urban di Kecamatan Sungai Raya tergolong kuat dimana nilai korelasinya adalah sebesar 0.75. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya aspek fisik seperti berkembangnya lahan permukiman, pelayanan infrastruktur dan kemudahan aksesibilitas pada Kecamatan Sungai Raya sebagai wilayah peri urban, maka akan meningkatkan kondisi sosial seperti kepadatan dan pertumbuhan penduduk.



Begitupula sebaliknya, dengan meningkatnya kondisi sosial tersebut secara otomatis akan mempengaruhi perkembangan fisik di Kecamatan Sungai Raya.

Hubungan antara aspek fisik dengan ekonomi dalam menggambarkan tipologi peri urban di Kecamatan Sungai Raya tergolong kuat dimana memiliki nilai korelasi sebesar 0.65. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya kondisi fisik seperti berkembangnya lahan permukiman, pelayanan infrastruktur dan kemudahan aksesibilitas pada Kecamatan Sungai Raya sebagai wilayah peri urban, maka meningkat pula kondisi ekonomi seperti angkatan kerja, mata pencaharian di sektor non agraris dan indeks ketahanan ekonomi. Begitu pula sebaliknya, semakin baiknya kondisi ekonomi masyarakat, maka akan mempengaruhi kondisi fisik wilayah di Kecamatan Sungai Raya.

Hubungan antara aspek sosial dengan ekonomi dalam menggambarkan tipologi peri urban di Kecamatan Sungai Raya tergolong sangat kuat dimana memiliki nilai korelasi sebesar 0.82. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya pertumbuhan dan kepadatan penduduk yang menjelaskan aspek sosial, maka mempengaruhi dinamika kondisi ekonomi seperti mata pencaharian dan pola angkatan kerja yang semakin beragam serta indeks ketahanan ekonomi yang semakin meningkat. Begitupun sebaliknya, dengan meningkatnya sumber mata pencaharian dan penyerapan tenaga kerja akan berpengaruh terhadap indeks ketahanan ekonomi sehingga jumlah penduduk akan meningkat.

**Tabel 2. Nilai Korelasi Aspek Fisik, Sosial dan Ekonomi**

Aspek	Fisik	Sosial	Ekonomi
Fisik	1	0.75	0.65
Sosial	0.75	1	0.82
Ekonomi	0.65	0.82	1

Hubungan antar aspek dikatakan signifikan ketika nilai sig (2-tailed) < 0.05 (Purwanto, 2018). Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Tabel 3 dimana nilai signifikansi hubungan antara aspek fisik, sosial dan ekonomi dalam pembentuk tipologi wilayah peri urban di Kecamatan Ssungai Raya adalah < 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa penjelasan antar hubungan ketiga aspek dapat dikatakan signifikan. Oleh karena itu, hasil analisis korelasi antara aspek fisik terhadap aspek sosial, aspek fisik terhadap aspek ekonomi dan aspek sosial terhadap aspek ekonomi bersifat valid.

**Tabel 3. Nilai sig (2-tailed)**

Aspek	Fisik	Sosial	Ekonomi
Fisik	1	0.000	0.002
Sosial	0.000	1	0.000
Ekonomi	0.002	0.000	1

## KESIMPULAN

Secara umum, sebagian besar wilayah peri urban di Kecamatan Sungai Raya masuk dalam tipologi rural peri urban, yaitu sebesar 60% atau 12 desa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik Kecamatan Sungai Raya didominasi oleh ciri kedesaan dibandingkan kota. Hubungan aspek fisik, sosial dan ekonomi dalam membentuk wilayah peri urban Kecamatan Sungai Raya tergolong kuat hingga sangat kuat. Dengan demikian meningkatnya salah satu aspek, akan mempengaruhi peningkatan pada aspek yang lain. Dari seluruh variabel yang dikaji, sebanyak 78% variabel yang menggambarkan aspek fisik, sosial dan ekonomi, berhubungan searah dengan tipologi wilayah peri urban di Kecamatan Sungai Raya. Variabel tersebut adalah luas permukiman,

ketersediaan fasilitas, aksesibilitas, mata pencaharian, IKE, kepadatan dan pertumbuhan penduduk. Dengan demikian, variabel tersebut telah menunjukkan perbedaan sifat kekotaan serta kedesaan yang relevan dengan kondisi maupun karakter desa di Kecamatan Sungai Raya. Sementara pemanfaatan lahan pertanian dan angkatan kerja lulusan minimal SMP kurang mewakili antara jenis tipologi dengan karakteristik wilayahnya.

Melihat bahwa seluruh variabel pada masing-masing aspek belum dapat menjelaskan secara sempurna tipologi wilayah peri urban, maka diperlukan variabel lain dalam merumuskan aspek pembentuk tipologi peri urban misalnya jarak dengan Kota Pontianak sebagai *urban core*. Jarak yang dekat dengan Kota Pontianak mempengaruhi tingginya nilai ekonomi dari sebuah lahan di wilayah pinggiran. Hal tersebut memberikan dampak positif terhadap daya tarik perkembangan permukiman yang memunculkan pusat-pusat pertumbuhan baru. Lebih dari itu, fasilitas perkotaan yang memadai mendukung wilayah pinggiran Kota Pontianak bertransformasi secara spasial kearah perubahan yang cukup tinggi khususnya dari aktivitas pertanian menjadi non pertanian.

Selain itu, pemerintah harus mempertimbangkan peranan aspek yang berhubungan kuat terhadap pembentuk tipologi wilayah peri urban dalam mengintervensi pembangunan di Kecamatan Sungai Raya. Dengan demikian, pergeseran sifat perdesaan menjadi perkotaan secara masif dikemudian hari yang berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian menjadi non pertanian secara besar-besaran dapat dicegah. Selanjutnya, untuk meminimalisir terjadinya kesenjangan antara wilayah tipologi peri urban primer dengan rural peri urban dilokasi studi, maka diperlukan adanya intervensi pemerintah melalui berbagai kebijakan. Diantara kebijakan yang dapat dilakukan misalnya dengan melindungi hak-hak petani melalui pemberian kepastian hukum dan reformasi agraria sebagai usaha dalam peningkatan kesejahteraan petani. Intervensi pemerintah juga diperlukan dalam pengembangan perdesaan yang disesuaikan dengan potensi serta peluang setiap desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., & Sunaryo, B. (2015). Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Koridor Aglomerasi Mertoyudan, Kabupaten Magelang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.14710/jwl.3.2.79-94>
- BPS. (2019). *Kecamatan Sungai Raya Dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Kubu Raya.
- Dewi, N. K., & Rudiarto, I. (2013). Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 1(2), 175. <https://doi.org/10.14710/jwl.1.2.175-188>
- Eko, T., & Rahayu, S. (2012). Land use change and suitability for RDTR in peri-urban areas. Case Study: District Mlati. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 8(4), 330–340.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi* (7th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardati, P. (2011). Transformasi Wilayah Peri Urban. Kasus Di Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 8(2), 108–117. <https://doi.org/10.15294/jg.v8i2.1661>
- Hardiyanti, P., Soewarni, I., & Imaduddina, A. H. (2019). Tipologi Wilayah Peri Urban Kabupaten Malang. *ITN*. <http://eprints.itn.ac.id/id/eprint/125>
- Krismasta, V., Rogi, O. H. A., & Sonny, T. (2015). Kajian Transformasi Wilayah Peri-Urban Di Kota Manado (Studi Kasus: Kecamatan Mapanget). *Spasial*, 2(1), 1–9.
- Kurnaianingsih, N. A. (2013). Klasifikasi Tipologi Zona Perwilayahan Wilayah Peri-Urban di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 1(3), 251. <https://doi.org/10.14710/jwl.1.3.251-264>
- Kurnianingsih, N. A., & Rudiarto, I. (2014). Analisis Transformasi Wilayah Peri-Urban pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi (Kecamatan Kartasura). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(3), 265. <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i3.7784>
- Muhtar, G. A., Dangkuwa, T., & Matalaptu, I. (2019). Transformasi Wilayah Peri-Urban Kota Makassar Ghinia. *Journal of Humanity & Social Justice*, 1(2), 168–184. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-02006-4\\_186-1](https://doi.org/10.1007/978-3-030-02006-4_186-1)
- Nandi, & Dewiyanti, V. R. (2019). Urban Sprawl Development in Eastern Bandung Region. *IOP Conference Series*:

- Earth and Environmental Science*, 28(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/286/1/012031>
- Oroh, A., Veroniva, A. K., & Warouw, F. (2019). Analisis Karakteristik Wilayah Peri Urban Berdasarkan Aspek Fisik Di Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Jurnal Spasial*, 6(2), 388–397. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/25335>
- Purwanto. (2018). *Analisis Korelasi dan Regresi Linier dengan SPSS* (T. Rosowulan (ed.); 1st ed., Vol. 21, Issue August). StaiaPress.
- Raharjo, S. (2017). *Tutorial Analisis Korelasi Rank Spearman dengan SPSS*. Raharjo. <https://www.spssindonesia.com/2017/04/analisis-korelasi-rank-spearman.html>
- Rudiarto, I., Handayani, W., Pigawati, B., & Pangi, P. (2013). Zona Peri-Urban Semarang Metropolitan: Perkembangan Dan Tipologi Sosial Ekonomi. *Jurnal Tataloka*, 15(2), 116. <https://doi.org/10.14710/tataloka.15.2.116-128>
- Sari, K. D. R., & Santoso, E. B. (2017). Analisis Keterkaitan Wilayah Peri Urban di Kabupaten Gresik dengan Wilayah Desa-Kota di Sekitarnya. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2), 2–7. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.24971>
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.); 1st ed.). Literasi Media.
- Widarto. (2013). *Penelitian Ex Post Facto* (pp. 1–8). Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-widarto-mpd/8penelitian-ex-post-facto.pdf>
- Yunus, H. S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri Urban (Determinan Masa Depan Kota)* (I). Pustaka Belajar.
- Zulfinanda, H., Pratiwi, N. N., & Wulandari, A. (2020). Analisis tipologi wilayah peri urban berdasarkan aspek fisik di kecamatan sungai raya kabupaten kubu raya 1. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 7(3), 1–10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jelast.v7i3.42689>